

**ANALISIS STRUKTUR FISIK DAN STRUKTUR BATIN DALAM  
KUMPULAN PUISI ONRUST: ZIARAH CINTA KARYA S. ARIMBA**

**Alfiatus Soleha, S. Pd**

**Sakrim, M, Pd**

**Dr. Eli Masnawati, M. Pd**

**Pendidikan Bhasa dan Sastra Indonesia**

**STKIP PGRI Bangkalan**

[solehaalfie@gmail.com](mailto:solehaalfie@gmail.com)

**Abstrak:** Puisi merupakan salah satu karya sastra hasil ciptaan dari seorang pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur fisik dan struktur batin dalam kumpulan puisi Onrust: Ziarah Cinta karya S. Arimba? Jenis penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian dari kumpulan puisi Onrust: Ziarah Cinta karya S. Arimba. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik penganalisisan data menggunakan teknik isi (content analysis) dengan prosedur pengelompokan data dan pengkodean data. Hasil dari penelitian ini, menghasilkan deskripsi data mengenai kumpulan puisi Onrust: Ziarah Cinta karya S. Arimba yaitu deskripsi dari struktur fisik dan bstruktur batin. Gaya bahasa banyak menggunakan gaya bahasa metofora, hiperbola, personifikasi. Pada pendeskripsian dari hasil diksi atau pilihan kata yang berkaitan dengan perasaan secara pribadi terhadap kekasihnya, Tuhan dan sahabat. Rima yang digunakan merupakan rima tidak teratur dan rima acak, serta pengulangan huruf konsonan yang berlebihan dalam setiap bait puisinya. Pendeskripsian tipografi memiliki bentuk wajah terdiri dari bait panjang-panjang menggantung dan bait yang pendek-pendek acak. Tema berhubungan dengan perasaan pribadi dan persoalan hidup. Pendeskripsian amanat lebih menekankan kepada cinta terhadap kekasih, Sahabat serta kehidupan. Pendeskripsian rasa mengandung rasa, penantian, kesepian, kekecewaan, perjuangan. Pendeskripsian nada mengandung unsur sedih, haru dan semangat ketika orang mendengarnya.

**Kata Kunci:** *Puisi, Struktur Batin. Struktur Fisik.*

**Abstract:** Poetry is a literary work created by an author using language as his medium. The problem in this study is how the physical structure and inner structure in Onrust's collection of poems: S. Cinta's Pilgrimage of Love. Arimba? Types of qualitative research. Data sources in the study of Onrust's collection of poems: S. Cinta's Pilgrimage of Love. Arimba. Data collection techniques use read and record techniques. Data analysis techniques use content analysis techniques with data grouping and encoding procedures. The results of this study resulted in a description of data on Onrust's collection of poems: the Pilgrimage of Cinta by S. B. Arimba. Cinta and the Pilgrimage of Cinta. Arimba is a description of the physical structure and the inner structure. Linguistic styles use metaphore, hyperbole, personification. In description of the outcome of a dictation or choice of words related to personal feelings towards her lover, God and friend. The rhymes used are irregular rhymes and random rhymes, as well as excessive consonant repeats in each verse of his poem. Typographical descriptions have a face shape consisting of long-hanging stanzas and random short stanzas. The theme deals with personal feelings and life issues. The description of the commission emphasizes love for lovers, friends and life. Description of taste contains feelings, expectations, loneliness, disappointment, struggle. Descirpian tones contain elements of sadness, sadness and spirit when people hear them.

**Keywords:** *Poetry, Inner Structure. Physical structure.*

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sebuah karya sastra mencerminkan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sesama manusia, dan dengan Tuhannya. Karya sastra merupakan proses imajinatif dan kreativitas seseorang berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan wawasan bagi pembacanya serta dilandasi oleh rasa tanggung jawab dan kesadaran.

Karya sastra memiliki dua fungsi yaitu sebagai seni dan sebagai ilmu pengetahuan. Sastra sebagai seni yakni tempat seseorang berekspresi secara bebas dengan menggunakan pesan secara tidak langsung menggunakan kreatifitasnya dalam mengolah bahasa, yang mampu memberi hiburan bagi penyair maupun pembaca. Sedangkan sastra sebagai ilmu pengetahuan, sastra bukan hanya seni, karena pada dasarnya penulisan puisi membutuhkan pengetahuan seseorang dalam lingkup kehidupan, dan kemampuannya mencari gaya bahasa yang cocok dalam menceritakan fakta-fakta kejadian dilapangan, jadi karya sastra bukan hanya berupa imajinasi dari pengarang sahaja melainkan harus memperhatikan berbagai faktor-faktor dalam membuat karya sastra, salah satunya karya sastra puisi.

Puisi tidak hanya ditulis dengan tragedi atau kejadian besar, tetapi puisi sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Kedudukan puisi mulai merambah menjadi suatu media yang dapat menyampaikan pendapat, gagasan, protes dan pengalaman pribadi seseorang. Puisi Menurut Sherlley (dalam Pradopo 2010:6), puisi merupakan rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Puisi adalah sintesis dari berbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan berbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk. Menurut Shahnnon Ahmad (dalam Pradopo 2010:6), menyimpulkan unsur puisi yang paling pokok adalah (1) pemikiran, ide, dan emosi, (2) bentuknya, dan (3) kesan yang dibiaskan oleh ide dalam puisi.

Sebuah karya ciptaan seseorang yang berupa puisi, pasti didalam unsur pembuatan puisinya terdapat beberapa strata atau lapisan yang dapat dikaji berdasarkan strukturnya. Pada penelitian ini, penulis akan mengambil objek penelitian yang berupa teks puisi. Penulis memilih puisi sebagai objek penelitian didasari atas beberapa hal, diantaranya, puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkap pemikiran/pemahaman seseorang yang diungkapkan melalui kata-kata yang indah dan makna dari penulisannya tidak langsung tersampaikan begitu saja pada pembaca puisi. Sehingga Mengkonstruksikan struktur fisik dan struktur batin sangat menarik apabila dilakukan sebagai penelitian karena penafsiran dari puisi tersebut akan tersampaikan secara sempurna. Dengan demikian, penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan memfokuskan penelitian ini terhadap struktur fisik. Struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak dalam bentuk susunan katanya seperti: gaya bahasa, diksi, tipografi, rima. Juga pada struktur batin puisi merupakan unsur pembangun puisi yang tidak tampak langsung dalam kata-katanya seperti: tema, amanat, rasa (feeling), nada (tone).

Penelitian ini dilakukan terhadap kumpulan puisi *Onrust: Ziarah cinta*. Dengan kajian teori analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini kumpulan puisi *Onrust: Ziarah Cinta* karya S. Arimba, dapat dilakukan dengan mengurai struktur fisik (diksi, gaya bahasa, tipografi, rima) dan struktur batin dalam puisi (tema, amanat, rasa, nada), yang nantinya akan menghasilkan suatu pemaknaan berbeda sebab dalam analisis struktural melepaskan diri dari keterbatasan sudut pandang atau penilaian pribadi terhadap pengarang. Makna puisi bukan dibangun dari sudut pandang pribadi pengarang melainkan dengan mengkaji hubungan internal teks yang menyodorkan suatu makna yang tersirat.

Puisi sebagai salah satu sarana komunikasi yang bersifat samar/tersirat yang maknanya multitafsir ini menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang. Sehingga penafsiran yang tepat dengan menggunakan kajian mengenai struktur puisi akan menambah keingin tahuan orang-orang pencinta puisi dalam mengetahui makna menurut kajian puisi. Adanya kajian seperti penelitian ini tentu membantu para penggemar puisi atau pun orang yang tidak suka puisi dapat menikmati penafsiran makna puisi sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis dalam tulisannya. Sangat penting melakukan kajian yang mendasar terhadap puisi melalui unsur struktur fisik dan struktur batin tanpa melibatkan unsur lain dari luar puisi. Karena hasilnya murni dari pemaknaan setiap kata-kata yang disusun dalam puisi tersebut.

Berbicara mengenai karya sastra puisi, S. Arimba telah menghasilkan cukup banyak karya puisi. Puisi-puisi karya S. Arimba diantaranya yang sudah dimuat dalam antologi *Bersama: Kabar sang angin* (2006), *Syair angin* (2010), *Taman mimpi nawawarsa* (2010), *Wajah* (2011) dan ada beberapa lainnya, sedangkan kumpulan puisi tunggalnya: *Obituari rindu* (2013), *Onrust: Ziarah cinta* (2015). Sang penulis tidak hanya menghasilkan karya sastra mengenai puisi akan tetapi juga menulis cerpen, esai, naskah teater, dan scenario film. Naskah teaternya pada tahun 2009 diikutkan dalam festival Teater Yogya dan dipentaskan oleh Teater JAB hasilnya karya naskah yang ditulis meraih penghargaan di Ponegoro Award. Skenario film yang sudah diproduksi menjadi film pendek berjudul *Rantang* (2015) digarap oleh Surakarta, komonitas film di

JFA. Penulis selain berprofesi sebagai sastrawan beliau juga berprofesi sebagai Dosen di salah satu kampus Jogja Film Akademi. Pada kesempatan kali peneliti berkesempatan untuk meneliti salah satu karyanya yang berupa puisi berjudul Onrust: Ziarah Cinta.

Peneliti tertarik akan puisi satu ini dikarenakan judul puisi tersebut mengambil nama dari sebuah pulau kecil yang merupakan bagian dari kepulauan Seribu, letaknya tidak jauh dari Pulau Bidadari, Pulau Kelor dan Pulau Cipir. Di pulau kecil inilah kapal-kapal Belanda singgah sebentar sebelum memasuki Batavia, yang sekarang merupakan Jakarta. Pulau Onrust salah satu pulau yang cukup banyak dikunjungi para wisatawan baik wisatawan lokal mau pun mancanegara karena pulau Onrust adalah salah satu pulau yang bersejarah dengan seribu kenangan yang telah termakan waktu. Jarang sekali menemukan sosok penulis yang mengangkat kisah dalam puisinya dari tempat bersejarah.

## KAJIAN PUSTAKA

### Kajian Struktural

Pendekatan struktural dipelopori kaum formalis Rusia dan struktural Praha. Mendapat pengaruh langsung dari teori saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronik kesinkronik. Studi linguistik tidak lagi ditekankan pada sejarah perkembangannya, melainkan pada hubungan antarunsurnya. Unsur bahasa misalnya terdiri dari unsur fonologi, morfologi, dan sintaksis. Maka dalam studi linguistik pun dikenal dengan adanya fonetik, fonemik, morfologi, sintaksis. Pembicaraan terhadap salah satu aspek tersebut tidak dapat dibenarkan untuk dikaitkan dengan aspek-aspek lain. Cara kerja yang demikian, yaitu adanya pandangan keotonomian terhadap suatu objek, juga dibawa ke studi kesusastraan. Sebuah karya sastra juga memiliki keotonomian sehingga pembicaraan terhadapnya juga tidak perlu dikaitkan dengan hal lain di luar karya itu. Analisis Struktural karya sastra, dalam hal ini puisi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik puisi yang bersangkutan (Imelda 2014:44).

Rahmat Djoko Pradopo (dalam Reni Wahyu Hapsari, 2011: 9) berpendapat bahwa satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya karya sastra merupakan struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat yang saling berjalani. Analisis struktural merupakan tahap awal dalam suatu penelitian terhadap karya sastra. Tahap ini sulit dihindari, sebab analisis struktural merupakan pintu masuk yang paling utama untuk mengetahui unsur-unsur yang membangunnya. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti dan sedetail mungkin keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Sajak (karya sastra) merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang diantaranya unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung. Dalam pengertian Struktur yaitu melihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (*self-regulation*) (Doko pradopo 2014:121). Karya sastra merupakan peristiwa yang dialami masyarakat dalam kehidupan, hasil ciptaan pengarang yang menggambarkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal ini perlu dilakukan mengingat karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, di samping setiap karya mempunyai ciri kekompleksan dan keunikannya sendiri dan hal inilah yang membedakan antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain (Nurgiyantoro, 2010: 37).

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini karya fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah dicoba jelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antar unsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu. Seperti, bagaimana hubungan antar peristiwa yang satu dengan yang lain, kaitannya dengan pemplotan yang tidak kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya.

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Karena itu, untuk memahami sebuah karya sastra (sajak) haruslah karya sastra (sajak) dianalisis. Namun sebuah analisis yang tidak tepat hanya akan menghasilkan kumpulan fragmen yang tidak saling berhubungan. Unsur-unsur sebuah koleksi bukanlah bagian-bagian yang sesungguhnya. Maka dalam analisis sajak, bagian itu haruslah dapat dipahami sebagai bagian dari keseluruhan. Apabila seorang kritikus terlalu memecah-mecah sajak dan tidak mengambil sikap yang dimaksud penyairnya (yaitu sarana-sarana kepuhitan itu dimaksudkan untuk mendapat jaringan efek puitis), maka kritikus cenderung mengosongkan arti sajak. Seperti pengertian yang telah dikemukakan diatas, sajak itu merupakan susunan keseluruhan yang utuh, yang bagian-bagian atau unsur-unsurnya saling erat

berkaitan dan saling menentukan maknanya. Antar unsur-unsur struktur sajak itu atau pertautan erat: unsur-unsur otonom, melainkan merupakan bagian dari situasi yang rumit dan dari hubungannya dengan bagian lain, unsur itu mendapatkan artinya. Jadi, untuk memahami sajak, haruslah diperhatikan jalinan atau peraturan unsur-unsurnya sebagai bagian dari keseluruhan (Djoko Pradopo 2012:122)

Berdasarkan teori-teori strukturalisme tersebut dapat dinyatakan bahwa struktur adalah sesuatu yang disusun atau dibangun dan struktural adalah hal-hal yang berkenaan dengan struktur tersebut sehingga teori strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra dan yang berkenaan dengan itu. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa secara tersendiri dan keseluruhan bagian-bagian tersebut tidak penting bahkan tidak ada artinya, tetapi tiap bagian menjadi berarti dan penting setelah ada hubungannya dengan bagian-bagian yang lain. Namun pada penelitian akan menggunakan teori struktural dari Djoko Pradopo (dalam Imelda 2014:25) membagi teori struktural menjadi dua unsur yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik terdapat beberapa bagian antara lain, diksi, gaya bahasa, tipografi, rima/irama. Adapun unsur batin terdapat beberapa bagian yaitu tema, amanat, nada, rasa.

### **Pengertian Puisi**

Pendapat Djoko Pradopo (2014: 07) mengenai puisi yaitu puisi merupakan tempat untuk mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan.

Puisi juga diartikan sebagai gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat. Beberapa definisi lain mengenai puisi dikumpulkan oleh Rokhmansyah (2014: 13). Menurut Tjahjono, puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk, atau pembuat karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, lahir maupun batin. Jassin mengatakan puisi adalah pengucapan dengan perasaan. Seperti diketahui selain penekanan unsur perasaan, puisi juga merupakan penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya di mana puisi itu diciptakan tidak terlepas dari proses berfikir penyair.

### **Unsur Pembangun Puisi**

Puisi dibangun atas unsur-unsur yang utuh. Unsur puisi terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Hal tersebut senada dengan pendapat Shanon Ahmad (dalam Pradopo, 2014:6) bahwa puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Puisi sebagai salah satu sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya, mulai dari struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Berikut unsur-unsur pembangun yang merupakan satu kesatuan yang utuh dari puisi: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapun definisi dari unsur intrinsik adalah unsur pembangun yang membangun puisi dari dalam. Unsur intrinsik disebut juga unsur dalam atau hakikat puisi. Unsur intrinsik meliputi struktur fisik dan struktur batin puisi (Imelda, 2014:20).

### **Struktur Fisik Puisi**

Puisi disusun dari kata dengan bahasa yang indah dan bermakna yang dituliskan dalam bentuk bait-bait. Orang dapat membedakan mana puisi dan mana yang bukan puisi berdasarkan bentuk lahir atau fisik yang terlihat (Rokhmansyah,2014: 14). Aminuddin (dalam Imelda, 2014:20) menyebutkan struktur fisik atau struktur lahir sebagai bentuk atau kode.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya, struktur fisik merupakan unsur pembangun dari dalam puisi yang terlihat jelas oleh pembaca tanpa harus mereka-reka terlebih dahulu mengenai kandungan dalam puisi karena sudah terbentuk dengan kode dalam penulisan puisi. Struktur fisik puisi meliputi: gaya bahasa, diksi, tipografi dan irama/rima (Imelda 2014:27). Definisi dari pembagian struktur fisik adalah sebagai berikut:

### **Gaya Bahasa**

Menurut Muljana (dalam Pradopo 2014:94), gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa tersebut untuk menimbulkan reaksi tertentu dan menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca. Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. *Style* (gaya bahasa) menyarankan pada pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, dan untuk kajian tertentu.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010:276), gaya bahasa (*stile*) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang ingin dikemukakan. *Stile* ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain.

Gaya bahasa adalah bahasa khas pengarang dalam karya sastra. Gaya bahasa dapat membuat karya sastra lebih hidup dan bervariasi serta dapat menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat

pembaca bosan. Semakin beragam gaya bahasa yang digunakan maka semakin indah karya yang dihasilkan dan semakin baik pula penilaian pembaca terhadap pengarangnya. Bentuk bahasa yang dikaji adalah sebagai berikut:

a) **Hiperbola**

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat Tarigan (dalam Romlah, 2015:13)

Kata diperbola berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'pemborosan'; berlebih-lebihan' dan diturunkan dari hyper 'melebihi' + ballien 'melemparkan'. Hiperbola merupakan suatu cara yang berlebih-lebihan mencapai efek; suatu gaya bahasa yang didalamnya berisi kebenaran yang direntan panjangkan.

b) **Personifikasi**

Sesuai dengan yang dinyatakan Dale (dalam Tarigan, 2009:17) Personifikasi berasal dari bahasa latin persona ('orang, pelaku, actor, atau topeng yang dipakai dalam drama') + fic ('membuat'). Oleh karena itu, apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri berkualitas, yaitu kualitas pribadi kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun gagasan-gagasan. Dengan kata lain, pengingsanan dan personifikasi, ialah jenis majas yang melakukan sifat-sifat insane kepada yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Sedangkan Keraf (2010:140) dalam bukunya Diksi dan Gaya Bahasa memaparkan pengertian personifikasi atau *prosopopoeia* merupakan semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat berbicara seperti manusia.

c) **Metafora**

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi, di dalam terlihat dua gagasan yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan satu lagi merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi. Metafora merupakan sebuah bentuk pengalihan nomina yang diperlukan untuk mengisi kedudukan leksikal lainnya. Namun, yang dimaksud Aristoteles dengan nomina, bukan hanya sebuah substantiva, melainkan semua kata yang dapat dinominalisasikan, termasuk juga verba dan adjektiva (Kurz, 1982: 8).

Pada kamus linguistik karya Lewandowski (1985: 708) dijelaskan bahwa metafora adalah pengalihan makna atas dasar kesamaan bentuk, fungsi, dan kegunaan. Pengalihan makna tersebut merupakan wujud dari perbandingan dua hal secara implisit. Berdasarkan penjelasan tersebut, metafora didefinisikan sebagai ungkapan bahasa yang digunakan dalam ungkapan bahasa lain yang berbentuk penggambaran.

## Diksi

Aminuddin (2010:143) mengungkapkan bahwa kata-kata dalam puisi tidak diletakkan secara acak, tetapi dipilih, ditata, diolah, dan diatur penyarnya secara cermat. Pemilihan kata untuk mengungkapkan suatu gagasan disebut diksi. Diksi yang baik tentu berhubungan dengan pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna dan suasana sehingga mampu mengembangkan dan mengajak daya imajinasi pembaca.

Kecermatan penyair dalam pemilihan kata berkaitan dengan keberadaan bahasa dalam puisi yang kaya akan makna simbolik, konotatif, asosiatif, dan sugesif. Terlebih lagi penyair yang mengekspresikan puisinya melalui bahasa daerah yang tentunya memiliki ciri khas tersendiri. Ada usaha penyair untuk memberi makna yang asing dari makna kata-kata yang semula sudah biasa didengar. Selain itu, bahasa puisi juga mengalami penyimpangan bahasa. Dalam menciptakan puisi, kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, memiliki efek keindahan dan keharmonisan dengan kata-kata lainnya Waluyo (dalam Dani, 2013:10). Diksi yaitu pemilihan kata yang tepat dalam sebuah puisi untuk menggambarkan ekspresi penulis yang akan diutarakan. Ketika seorang penulis memilih kata yang tepat akan membuat keindahan bait dalam puisi. Keindahan puisi juga terletak pada penggunaan kata yang jarang digunakan penyair lain atau menghindari penggunaan kata-kata yang lumrah.

## Tipografi

Tipografi menurut Aminuddin (2010: 146) merupakan cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual. Selain untuk menampilkan aspek artistik visual, tipografi juga berperan untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Bentuk tipografi bermacam-macam, di antaranya dapat berbentuk grafis, kaligrafi, kerucut, dan lain sebagainya.

Tipografi disebut juga tata wajah atau perwajahan puisi. Tipografi berperan dalam memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyair. Bentuk tipografi bervariasi antaranya tipografi tersusun rapi atau terpola, ada yang tidak terpola, melompat-lompat dan berbagai bentuk lain, bentuk

tipografi seperti aliran sungai, botol, pohon cemara, kerucut dan sebagainya sesuai dengan ide atau pemilihan dari penyair (Imelda, 2014:33). Tipografi adalah bentuk puisi atau bentuk penulisan bait-bait dari sebuah puisi yang akan menjadi tampilan puisi. Bentuk penulisan puisi disini bermacam-macam sesuai dengan kesenangan dari masing-masing penulis. Kebiasaan dari tipografi yang digunakan penulis adalah tipografi biasa yang menandakan kesejajaran atau biasa sesuai dengan isi puisi.

### **Rima/irama**

Rima merupakan persamaan bunyi pada puisi yang terdapat diawal, tengah, maupun akhir baris puisi. Rima kembali dibedakan berdasarkan bunyi, kombinasi bunyi yang dihasilkan, dan letaknya. *Pertama*, berdasarkan bunyinya rima dibedakan menjadi: (a) rima sempurna bila seluruh suku akhir sama; (b) rima tak sempurna bila sebagian suku akhir sama bunyinya; (c) rima mutlak jika seluruh bunyi kata itu sama; (d) asonansi, yaitu perulangan bunyi vocal dalam satu kata; (e) aliterasi, yaitu perulangan bunyi konsonan di depan setiap kata secara berurutan; dan (f) pisonansi (rima rangka), yaitu bila konsonan yang membentuk kata itu sama, tapi vokalnya berbeda.

*Kedua*, berdasarkan kombinasi bunyi yang dihasilkannya rima dibedakan menjadi: (a) eufoni, yakni kombinasi bunyi yang merdu dan indah dan (b) kakofoni, yakni kombinasi bunyi yang memperkuat suasana tidak menyenangkan. Ketiga, berdasarkan letaknya rima dibedakan menjadi: (a) rima depan, apabila kata depan pada permulaan baris sama; (b) rima tengah, apabila kata atau suku kata di tengah baris suatu puisi itu sama; (c) rima akhir, apabila perulangan kata terletak pada akhir baris; (d) rima tegak, apabila kata pada akhir baris sama dengan kata pada permulaan baris berikutnya; dan (e) rima datar, apabila perulangan itu terdapat pada satu baris.

### **Struktur Batin Puisi**

Wellek dan Waren (Imelda, 2014:34) mengemukakan bahwasanya struktur batin ini dengan nama lapis makna (*units of meaning*) yakni unsur yang menentukan makna dalam puisi. Struktur batin puisi merupakan isi dari sebuah puisi yang dapat diketahui melalui struktur fisik/lahir sebagai penunjuk atau metode untuk menemukan isi sebuah puisi atau disebutkan struktur batin atau isi atau hakikat sebuah puisi. Struktur batin dalam suatu puisi merupakan unsur puisi yang berada di dalam kalimat dan bentuknya tidak tampak/jelas. Struktur batin ini sebagai surat tersirat yang ingin disampaikan oleh penulis dengan melibatkan pemikiran/pendapat pembaca. Sedangkan menurut (Retno dan Qoniah, 2012:192) struktur batin puisi terdiri dari tema, nada, dan amanat. Definisi dari pembagian struktur batin yaitu:

#### **Tema**

Tema merupakan ide dasar, pokok pemikiran, subject matter sebuah puisi. Tema merupakan gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair. Pokok-pokok pikiran itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair. Sehingga menjadi landasan utama pengucapannya (Waluyo dalam Dani, 2013:26). Dalam sebuah karya tema merupakan point yang sangat penting untuk menciptakan atau merumuskan suatu karya sastra terutama puisi. Ketika mempertanyakan makna sebuah karya, sebenarnya juga berarti mempertanyakan tema. Setiap karya tentu mengandung dan menawarkan tema, namun isi tema tidak dapat ditunjukkan secara mudah. Tema harus dapat dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data. Hal itu merupakan kegiatan yang tidak mudah dilakukan, kesulitan itu seperti kesulitan yang sering dihadapi ketika disuruh menjelaskan mengenai tema.

Menurut Staton dan Kenny dalam buku (Nurgianto, 2010:66) tema adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita. Namun tema banyak yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita itu. Maka masalahnya adalah makna khusus yang mana dapat dinyatakan sebagai tema. Atau, jika berbagai makna dianggap sebagai bagian-bagian dari tema, sub-sub tema, tema-tema tambahan, makna yang manakah dan bagaimanakah yang dianggap sebagai pokok sekaligus tema pokok cerita yang bersangkutan. Tema dapat di kelompokkan kedalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari sebagaimana penggolongan itu dilakukan. Pengkategorian tema yang akan dikemukakan sebagai berikut dari sudut pandang tema utama atau tema tambahan, terdapat dua kualifikasi:

- a) Tema Utama (tema mayor) adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya. Menentukan tema pokok cerita pada hakikatnya merupakan aktifitas memilih, mempertimbangkan, menilai diantara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya puisi bersangkutan.
- b) Tema Tambahan (tema minor) adalah makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu saja. Maka hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau tambahan. Makna tambahan inilah yang disebut sebagai tema tambahan atau minor.

#### **Amanat**

Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca melalui bahasa yang tersirat dalam puisinya. Kata-kata yang dipilih menjadikan sarana untuk menyampaikan amanat sesuai tema yang dipilihnya (Waluyo dalam Dani, 2013:27). Amanat yang disampaikan oleh penyair dapat pembaca ketahui setelah memahami tema, nada dan rasa dari puisi tersebut.

Seorang penulis tidak hanya semata-mata menulis begitu saja. Setiap tulisan yang diciptakan pasti memiliki tujuan tertentu, seperti amanat yang ingin disampaikan kepada seseorang. Cara penyampaiannya pun berbeda-beda setiap penulis, ada yang menyampaikan amanat secara tersirat juga secara tersurat. Biasanya penyampaian amanat secara tersurat yaitu pengarang meletakkan pesan-pesannya di akhir cerita, sekaligus sebagai penutup dari puisi tersebut.

### **Rasa**

Puisi mendeskripsikan perasaan penyair. Melalui pembacaan puisi, tema, nada, dan rasa dari penyair bisa ditangkap pengungkapan tema dan rasa sangat berkaitan dengan psikologis dan sosiologis penyair. Misalnya latar belakang pendidikan, keluarga, jenis kelamin, kedudukan dalam masyarakat, dan sebagainya. Menurut Waluyo (dalam Dani, 2013:27) dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan. Ketika mengungkapkan tema yang sama, perasaan penyair satu dengan perasaan penyair lainnya berbeda, sehingga hasil puisi yang diciptakannya pun berbeda.

Rasa dalam sebuah puisi diciptakan untuk mencari simpati para pembaca dengan cara mendekatkan psikologi pembaca terhadap puisi. Saat seorang penulis membuat karya puisi, ia juga melibatkan perasanya sendiri untuk menciptakan suatu rasa keromantisan dalam puisi agar para pembaca juga terbuai kedalam cerita puisi tersebut. Setiap penulis memiliki ciri khas penyampaian perasaan kepada pembaca, sesuai dengan kebutuhan cerita dalam puisi.

### **Nada**

Nada berkaitan erat dengan tema dan rasa. Nada menceritakan sesuatu kepada pembacanya. Bisa dengan sikap menggurui, menyindir pembaca, merendahkan pembaca, berkeluh kesah, dan sebagainya. Menurut Waluyo (dalam Dani, 2013:27), nada dalam puisi dapat mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Nada dikaitkan dengan suasana. Menurut Jabrohim dkk (2009:66) nada adalah sikap penyair terhadap pembaca, sedangkan suasana adalah suatu keadaan jiwa yang dialami pembaca setelah membaca puisi. Suasana tersebut akan membawa psikologis pembaca untuk masuk ke dalam suasana puisi.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode baca dan catat. Kumpulan puisi dibaca oleh peneliti akan dilakukan pencatatan terhadap bahan pokok yang menjadi data untuk permasalahan. Selain dicatat peneliti juga harus memahami terlebih dahulu point yang ingin disampaikan dalam memberikan data yang jelas dan benar. Setelah menemukan data peneliti juga melakukan pengkodean terhadap data yang telah ditemukan untuk mempermudah penganalisisan.

### **HASIL PENELITIAN**

Hasil dari penelitian ini dikemukakan melalui beberapa data yang diperoleh sebagai bukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti. Pada bagian ini peneliti menyajikan data yang berkaitan atau yang berhubungan dengan struktur fisik dan struktur batin dalam kumpulan puisi *Onrust: Ziarah Cinta* karya S. Arimba melalui pendekatan strukturalisme.

Peneliti menganalisis kumpulan puisi *Onrust: Ziarah Cinta* karya S. Arimba menemukan beberapa struktur fisik dan struktur batin yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Di antaranya yaitu Gaya Bahasa metafora, hiperbola, personifikasi. Diksi, Tipografi, Rima, Amanat, Nada, Tema, Rasa. Pembagian struktur fisik dan batin tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### **Struktur Fisik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Onrust; Ziarah Cinta* karya S. Arimba**

Sesuai dengan data yang diteliti oleh peneliti menghasilkan pembahasan bahwa gaya bahasa pada kumpulan puisi *Onrust: Ziarah Cinta* karya S. Arimba yang digunakan oleh penulis lebih banyak menggunakan gaya bahasa metafora, hiperbola, personifikasi seperti kutipan data berikut menggunakan majas personifikasi: *meski waktu menerkam, matahari berjinjit, angin pulang, daun dan tanah menjadi pucat, air gunung tak pernah lelah, kuas terus menari, lukisan itu akan lahir, waktu merayap, jakarta itu bocah angkuh.*

Lewat kata tersebut pengarang mencoba menghidupkan waktu untuk menekan kehidupan manusia dan menghidupkan matahari berjinjit petanda siang telah datang dan aktivitas dimulai. Angin pun dikatakan pengarang seakan berpulang yang artinya tempat kembali hanya lah rumah. Pengarang juga mengatakan daun dan tanah menjadi pucat, pengarang menggambarkan situasi yang tidak menyenangkan dari hidupnya saat itu. Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kumpulan puisi tersebut sesuai dengan definisi personifikasi dari para ahli, yaitu personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan (Keraf, 2010:140)

Puisi berjudul *Tentang Cinta, Mur dan Baut* menggunakan bahasa metafora dipaparkan dalam kutipan berikut *Seandainya cinta seperti rongga ulir baut dan mur* kutipan ini mengandung pernyataan yang menggambarkan perasaan cinta yang mulai memudar. Seandainya cinta seperti rongga ulir baut dan mur dimaksudkan bahwa cinta tidak gampang dikendalikan sesuka hati. Membuat keadaan semakin kacau karena ketidakmampuan dalam mengendalikan cinta.

Hasil dari penelitian, peneliti juga menemukan data yang lebih banyak mengandung gaya bahasa hiperbola, menurut para ahli gaya bahasa hiperbola yakni jenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan melebih-lebihkan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk menambah kesan memperhebat bahasa (Tarigan, 2015:13). Temuan data yang diteliti peneliti terdapat pada judul puisi berikut *Tentang Cinta, Mur dan Baut, Sketsa Waktu, Setapak Rumahmu, Ramadhan 23, Kubur Rindu, Pengelana Musim, Reruntuhan Hujan, Pupus Rindu, Surat Tanpa Jejak, Busur Jiwa*.

Peneliti juga menemukan diksi yang dipilih oleh penulis lebih menekankan pilihan kata atau diksi yang berhubungan dengan perasaan hati dan persoalan hidup. Misalnya, pada puisi yang berjudul *Pupus Rindu, Surat Tanpa Jejak, Kaki*, dan diksi yang berhubungan dengan perasaan permasalahan hidup. Misalnya, pada puisi yang berjudul *Simpang Jalan, Gelombang Ketiga*.

Diksi berhubungan dengan perasaan diperjelas pada kutipan *kita hanya diam berbagi jarak, sekedar melupakan* terbukti penegasan pemilihan kata yang berkaitan dengan perasaan seorang penyair yang penuh harapan jika sampai pada waktunya berpisah tokoh aku yang diilustrasikan tak mengharapkan janji. Terdapat kata *kau* ditujukan pada kekasihnya yang diharapkan kembali ke pangkuannya menjalin kehidupan yang romantis. Sesuai dengan definisi diksi oleh para ahli bahwa dalam menciptakan puisi, kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, memiliki keindahan efek keindahan keharmonisan dengan kata lain (Waluyo, 2013:10).

Rima dalam kumpulan puisi *Onrust Ziarah: Cinta* karya S. Arimba lebih banyak menggunakan ritme tidak teratur dan pengulangan rima huruf konsonan ditengah kalimat dan akhir kalimat. Pengulangan konsonan pada rima puisi juga paling banyak terdapat di dalam bait puisi. Misal pada judul puisi *Kesumat Rindu, Ramadhan 23, Simpang Jalan, Surat Tanpa Jejak, Kaki*. Sebagian dari rima memiliki pola teratur dan bersajak.

Puisi karya S. Arimba mempunyai tipografi bentuk wajah yang ditampilkan pada puisi sangat menarik. Walaupun penulisannya rata kiri dan bagian kanan terlihat tidak teratur, namun terkesan singkat dan indah karena tiap baris penulisannya memanjang dan kecil seperti gelombang laut, pasang dan surut. Selain jumlah kata yang menyusun baris, wajah puisi juga dibentuk oleh penyusunan puisi yang dibuat berbait-bait, tidak hanya utuh dalam satu bait saja. Kebanyakan juga dibuat dengan kombinasi huruf kecil dan huruf kapital. Ada beberapa baris yang penulisannya menggunakan awalan huruf kapital, namun juga ada yang diawali huruf kecil. Hal itu berpengaruh pada pemenggalan puisi. Pola tipografi yang dipilih penyair seperti buah-buahan yang menggantung di dahan pohon. Seakan matang dan hampir jatuh tapi masih terikat dengan dahan.

### **Struktur Batin Dalam Kumpulan Puisi *Onrust: Ziarah Cinta* Karya S. Arimba**

Pada rumusan masalah ke dua yaitu analisis struktur batin pada kumpulan puisi *Onrust: Ziarah Cinta* karya S. Arimba memiliki empat pokok permasalahan yang dianalisis oleh peneliti yaitu Tema, Amanat, Nada, Rasa.

Pemilihan tema pada kumpulan puisi karya S. Arimba lebih terdapat dua bentuk tema yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor mengangkat tema keindividualisme sedangkan tema minor lebih merujuk ke pembahasan mengenai pelajaran hidup, cinta terhadap kekasih, rasa kesepian. Hal ini terdapat beberapa judul puisi yang mengandung tema mayor seperti *Setelah Berlalu, Tentang Lalu, Kenangan Tertinggalkan*. Dan untuk judul puisi dengan tema pembagian tema minor seperti pada judul puisi *Simpang Jalan, Kubur Rindu, Arus, Onrust*.

Amanat pada kumpulan puisi ini lebih condong mengajak untuk selalu menghargai hidup dan waktu, dengan menggambarkan kisah-kisah, tragedi pribadi penulis yang dibuat sebagai puisi. Seperti pada kutipan puisi *Belajar Takut Pada Semut* karya S. Arimba adalah pengarang mengandaikan cara mengendalikan ketakutan dalam diri manusia. Belajar tangguh seperti semut yang tidak takut apapun, meski tembok tinggi tetap didaki. Meski tidak memiliki kuasa dan kekuatan berusaha adalah kunci kesuksesan, merajut mimpi sampai tergapai tidak putus asa ataupun menyerah begitu saja. Proses yang sungguh-sungguh dapat memberikan pemahaman terhadap seseorang memahami arti kegagalan dan kemenangan secara total. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca melalui bahasa yang tersirat dalam puisinya. Kata-kata yang dipilih menjadikan sarana untuk menyampaikan amanat sesuai tema yang dipilihnya (Waluyo dalam Dani, 2013:27)

Rasa yang digambarkan penulis pada kumpulan puisinya menunjukkan perasaan pribadi yang dialami penulis. Perasaan yang disampaikan dalam puisinya mampu menarik rasa simpati para pembaca untuk merenungi perasaan yang disampaikan oleh penulis. seperti pada kalimat *dan dingin ini abadi, agar genggam tangan kita tak pernah terlepas*. menggambarkan perasaan tidak ingin berpisah, perasaan nyaman dan tenang, karena baginya saat hujan pergi genggam tangan diantara mereka atas terlepas juga.

Nada dari hasil yang telah diteliti peneliti dalam puisi *Onrust: Ziarah Cinta* yang digunakan penulis memiliki nada yang mengajak pembaca untuk merasakan kembali isi dari nada yang ditulis dalam puisinya. Seperti halnya pada judul puisi *Busur Jiwa, Sketsa Waktu, Njemparing Rasa, Demi Waktu, Renuka, Arus*. Nada-nada lugas, retorik, filosofis, ironis, paradoks, namun pada halnya nada tergesa-gesa lebih banyak digunakan penulis dalam puisinya sebagai bentuk kekhawatiran dalam dirinya. Nada yang dimiliki puisi *Onrust: Ziarah Cinta* Karya



S. Arimba sesuai dengan pendapat para ahli yang mendefinisikan nada adalah sikap penyair terhadap pembaca, nada dikaitkan dengan suasana (Jabrohim, 2009:66).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis dari permasalahan bagaimanakah struktur fisik dan struktur batin dalam kumpulan puisi *Onrust: Ziarah Cinta* karya S. Arimba menghasilkan deskripsi data sebagai berikut. Maka penulis akan mengemukakan beberapa hal yang krusial yang dapat disimpulkan. Berangkat dari dua rumusan masalah, terkait bagaimana analisis struktur fisik dalam kumpulan puisi *Onrust: Ziarah Cinta* karya S. Arimba. Serta bagaimana analisis struktur batin dalam kumpulan puisi *Onrust: Ziarah Cinta* karya S. Arimba.

*Pertama*, puisi merupakan karya sastra yang tidak luput susunan struktural dari penulisannya, di dalam tubuh puisi pasti memiliki struktur khusus sehingga membuatnya tampak berbeda dari karya sastra lainnya. Hal ini menjadi tujuan penelitian untuk menemukan apa saja yang terdapat dalam puisi tersebut, yang dapat ditemukan peneliti dalam struktur fisiknya pada kumpulan puisi *Onrust: Ziarah Cinta* karya S. Arimba sebagai berikut.

- a) Pendeskripsian gaya bahasa terhadap kumpulan puisi *Onrust: Ziarah Cinta* karya S. Arimba lebih banyak menggunakan gaya bahasa metafora, hiperbola, personifikasi.
- b) Pendeskripsian diksi terhadap kumpulan puisi *Onrust: Ziarah Cinta* karya S. Arimba kata-kata yang digunakan penyair berkaitan dengan kekasihnya
- c) Pendeskripsian rima terhadap kumpulan puisi *Onrust: Ziarah Cinta* karya S. Arimba menggunakan rima acak dan rima berselang, serta pengulangan vokal dan konsonan.
- d) Pendeskripsian tipografi terhadap kumpulan puisi *Onrust: Ziarah Cinta* karya S. Arimba memiliki bentuk wajah yang terdiri dari bait-bait panjang, sedikit dan menggantung di ujung dan tidak menggunkan huruf besar awal kalimat.

*Kedua*, puisi tidak hanya berdiri dari unsur luarnya saja, namun puisi juga berdiri dengan beberapa unsur yang terkandung di dalamnya. Kandungan yang terdapat di dalam tubuh puisi merupakan struktur batin. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan struktur batin yang terdapat dalam kumpulan puisi *Onrust: Ziarah Cinta* karya S. Arimba dan hasilnya dideskripsikan sebagai berikut.

- a) Pendeskripsian tema terhadap kumpulan puisi *Onrust: Ziarah Cinta* karya S. Arimba yang berhubungan dengan individualisme dan sosialisme
- b) Pendeskripsian amanat terhadap kumpulan puisi *Onrust: Ziarah Cinta* karya S. Arimba lebih menekankan kesetiaan, penungguan akan cinta kepada kekasih, Tuhan dan kehidupan.
- c) Pendeskripsian rasa terhadap kumpulan puisi *Onrust: Ziarah Cinta* karya S. Arimba mengandung rasa kesepian, penungguan, kekecewaan, penantian dan kesedihan.
- d) Pendeskripsian nada terhadap kumpulan puisi *Onrust: Ziarah Cinta* karya S. Arimba mengandung unsur tegang dan sedih ketika orang mendengarkannya.

Penelitian ini mengandung unsur jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari kumpulan puisi *Onrust: Ziarah Cinta* karya S. Arimba. Kumpulan puisi ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik penganalisisan data menggunakan teknik isi (*content analysis*) dengan prosedur pengelompokan data, korpus data, dan pengkodean data.

Informasi faktual setelah dilakukan pendeskripsian adalah penelitian ini mengandung bermacam-macam makna yang dihasilkan melalui pemaknaan dari kumpulan puisi *Onrust: Ziarah Cinta* karya S. Arimba.

### **Saran**

Pada akhir penelitian ini, pemberian saran diajukan terhadap peneliti selanjutnya, guru, dan dosen sebagai berikut:

#### **Bagi peneliti selanjutnya**

Dapat dijadikan pedoman bagi peneliti yang melakukan penelitian serupa dan jenis yang sama. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai perkembangan ilmu interpretasi dari suatu karya sastra dan mampu mengamplikasikanya ke dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Bagi Guru/Dosen/Mahasiswa**

Penelitian ini merupakan penelitian kesusastraan yang berfokus pada penelitian interpretasi sastra dan mengangkat fenomena penelitian mengenai analisis struktur fisik dan struktur batin pada puisi. Bagi Guru/Dosen/Mahasiswa hendaknya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai contoh harapan dari teori interpretasi atau pemaknaan karya sastra. Selain itu, penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan menelaah struktur fisik dan struktur batin pada puisi dari karya sastra.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arimba, S. 2016. *Onrust: Ziarah Cinta*. Yogyakarta.: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budianta, Melani, dkk. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera. 2003
- Endaswari, Suwardi, 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.

Fauziah, Syifa, 2018. *Struktur Batin Puisi Karya Anak dalam Majalah Bobo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jurnal. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Pradopo, Djoko, Rachmat. 2017. *Pengkajian Puisi*: Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.

Romlah. 2015. *Analisis Struktur Fisik Dan Struktur Batin Antologi Puisi Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar*. Skripsi. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan.

Sebayang, Hastuti, Sri Kurnia. *Analisis Struktur Batin Puisi Sesamar Kasih Pencari Rezeki Karya Dwi Ayu Utami Nasution*. STKIP Budidaya Binjai.

Siswanto. *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2010.

Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo. 2008.

Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia, 1989.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Erlangga.

Wisang, Olivia, Imelda. 2014. *Memahami Puisi, Dari Apresiasi Menuju Kajian*. Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT).